UPAYA USTADZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MELALUI METODE *HALAQAH* DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

WACHID NUR FAUZI
NIM : 201180461

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Nur Fauzi, Wachid. 2022. *Upaya* Ustadz *dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning melalui Metode Halaqah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudhi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Ustadz, Kemampuan Membaca, Kitab Kuning, Halaqah

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan salah satu pondok *salaf* di wilayah Kabupaten Ponorogo yang menerapkan metode *halaqah* dalam mengajarkan materi kitab kuning kepada para santri. Diberlakukannya metode *halaqah* ini, disebabkan karena latar belakang santri yang begitu berbeda-beda, karena ada santri yang sudah mengenal tentang kitab kuning, tetapi juga tidak kalah banyak santri yang belum mengenal kitab kuning. Sehingga jangankan untuk berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, untuk membaca saja masih diperlukan banyak bimbingan. Jadi metode *halaqah* ini sebagai langkah awal untuk latihan membaca serta memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab, dengan demikian hal ini menjadi upaya tersendiri bagi para ustadz untuk mengembangkan cara mengajarnya melalui metode *halaqah.*

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (2) Menjelaskan upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (3) Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif milik Miles and Huberman yang terdiri atas tiga komponen analisis, berupa: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan ustadz untuk meningkatkan kemampuan membaca santri, dilaksanakan setelah jama'ah sholat maghrib, bertujuan untuk mengetahui mana santri yang sudah lancar dan mana yang belum lancar membaca kitab kuning. Oleh karena itu para ustadz menggunakan berbagai upaya salah satunya dengan metode *halaqah.* (2) Upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* dilakukan para ustadz menggunakan beberapa strategi diantaranya dengan sistem tanya jawab, lebih memudahkan santri dalam memahami *nahwu sharaf. Lalaran* dengan berbagai nada, lebih memudahkan santri dalam menghafalkan qo'idah sehingga meningkatkan kemahiran santri dalam memahami kaidah dasar bahasa Arab. Dilatih membaca kitab sebelum dimulai pelajaran, santri menjadi lebih paham tentang *tarqib* yaitu bagaimana menyusun kalimat dengan benar. Serta melaksanakan evaluasi, dengan salah satu cara menguji santri secara lisan. (3) Faktor yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan metode *halaqah* diantaranya kemampuan ustadz dalam menguasai materi, semakin kecil kelompok belajar akan lebih memudahkan bertanya dan berdiskusi, serta terdapat sarana prasarana yang nyaman dan memadai. Sedangkan faktor yang menghambatnya antara lain perbedaan latar belakang santri, keterbatasan waktu santri sebab banyak yang kuliah, metode yang digunakan bisa dibilang membosankan sehingga butuh inovasi baru.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Wachid Nur Fauzi
Nim	: 201180461
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 19740925200031001

Tanggal, 24 April 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	WACHID NUR FAUZI
NIM	:	201180461
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 16, Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagaian dari persyaratan bagaian dari persyaratan untuk memeperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:
Hari : Senin
Tanggal : 20, Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang	:	Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag	( )
Penguji I	:	Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A	( )
Penguji II	:	Erwin Yudi Prahara, M.Ag	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Wachid Nur Fauzi
Nim	:	201180461
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tulisan skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Juni 2022

Wachid Nur Fauzi
201180461

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Wachid Nur Fauzi
NIM	:	201180461
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Upaya Ustadz Dalam Menigkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa sebenarnya skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2022

Yang Membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

Wachid Nur Fauzi
201180261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah pendidikan yang mana pada saat ini sudah semakin berkembang, tidak hanya disekolah saja yang dapat *output* yang handal, akan tetapi banyak lembaga-lembaga pendidikan non formal yang sudah dan bahkan sudah menghasilkan sumber daya manusia yang sangat handal pula. Hal ini merupakan bukti bahwa tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk segera menyiapkan diri dan berlomba-lomba serta berkompetisi agar bisa menghasilkan *output* yang siap pakai dimanapun dan kapanpun.[1]

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren, dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam. Selain dikenal dengan lembaga pendidikan yang bersinggungan dengan bahasa Arab, buku-buku dan kitab-kitab yang dipelajari didalamnya banyak menggunakan bahasa arab. Salah satunya dikenal dengan sebutan kitab *gundul* atau kitab kuning yang dalam penulisannya tidak menggunakan harakat. Olehnya dalam upaya membaca dan menerjemahkan kitab-kitab kuning mempunyai tantangan tersendiri bagi setiap santri yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren. Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek

[1] M. Abdul Hamid, *Pengembangan Silabus Dan Rencana Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis KBK* (Malang: UIN, 2004), 2.

termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab klasik.[2]

Pesantren juga merupakan institusi atau lembaga swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan agama yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kegiatan pembelajarannya. Jadi, ciri khas inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan formal lainnya, dan juga orientasi pendidikan di pesantren lebih diutamakan pada urusan agama dan akhirat, sehingga pembelajaran terasa sakral dan khusyuk. Dalam dunia pesantren ilmu-ilmu agama diajarkan oleh ustadz dengan berbagai metode serta strategi yang bervariasi salah satunya dengan pembelajaran kitab kuning yang dikemas dengan metode pembelajaran klasikal, sehingga ilmu yang disampaikan terasa murni, serta dapat diterima dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam klasik yang tidak keluar dari koridor syariat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santrinya.[3]

Kitab kuning pada umumnya di Indonesia terdiri dari beberapa bagian, dimulai dari kitab matan (yakni kitab asalnya), lalu kitab *syarh* (kitab yang menjabarkan kitab matan/kitab komentar matan) yang mana biasanya peletakannya untuk matan berada di bagian samping sedangkan *syarh*nya berada dibagian dalam dan dibatasi garis antar keduanya, yang ketiga yaitu kitab *hasyiyah* (kitab komentar atas komentar). Sebagian besar kitab dasar atau matan sedikit dimodifikasi menjadi *manzhum* atau yang biasa dikenal di kalangan pesantren disebut kitab *nadzoman* yang mana kitab tersebut berisi sajak berirama dan melantunkannya dengan menggunakan lagu yang bermacam-macam.[4]

Dalam hal mempelajari kitab kuning, setiap santri perlu mengerti tehnik-tehnik menerjemahkanya dan juga diperlukan ilmu dasar untuk dapat membaca kitab kuning. Selain itu juga peran seorang ustadz atau guru sangat penting dalam mendorong setiap

---

[2] Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI(metode implikatif dan inovatif berbasis ICT)* (Surabaya: PMN, 2011), 1.

[3] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta : Gading *Publishing*, 2015), 164.

[4] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 62.

santri untuk mahir membaca dan menerjemahkan kitab kuning. Keterampilan seorang ustadz dalam mengajarkan metode maupun ilmu-ilmu dasar dalam meningkatkan kemampuan santrinya membaca kitab kuning sangat penting. Pelajaran kitab kuning adalah sebagai salah satu pelajaran agama Islam yang wajib diikuti oleh semua santri yang belajar di Pondok Pesantren.[5] Namun ada suatu hal yang selalu menjadi bagian penting dari pembelajaran di pesantren yaitu *halaqah. Halaqah* merupakan sistem pengajaran yang mengusung berbagai metode pengajaran selain sistem klasik yang kebanyakan digunakan dalam pembelajaran pesantren dan madrasah.

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari metode *bandongan. Halaqah* menurut bahasa, yaitu lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Halaqah* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.[6] Metode pembelajaran dapat dipilih dan diterapkan berdasarkan tujuan pengajaran pendidikan, Peran metode merupakan bentuk alat untuk menjelaskan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran, penilaian terhadap metode terutama dari segi pemilihan dan penggunaannya pada waktu pengajaran berlangsung.

Adanya evaluasi dipertimbangkan secara tepat sasaran dan tepat melalui efektivitas pengajaran dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran peserta didik dan hubungannya dengan karakteristik santri dan fungsi pengajaran, nilai praktis bagi ustadz dan santri, akurasi waktu yang tersedia dan kontribusinya terhadap hasil belajar yang dicapai, hasil evaluasi ini sangat bermanfaat bagi ustadz dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang selanjutnya. Biasanya metode *halaqah, munazarah, muzakarah* dan

---

[5] Aslan F Latingara, Titin Fatimah, "*Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Al-Yaqut Al-Nafis Di Madrasah Aliyah*," Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents 5, no. 2 (2014): 40–51.

[6] Bahari Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 29-30.

metode-metode lain yang serupa dengan proses pembelajaran kitab kuning sebagai metode pilihan dalam pembelajaran kitab kuning atau kitab *gundul*.[7] karena mengingat pentingnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang ada dalam kitab itu dan apabila pemahaman para santri terhadap isi/ajaran kitab salah, maka dalam implementasi ajaran dari kitab tersebut di tengah-tengah masyarakat akan berakibat fatal.

Sedangkan kelemahan dari metode *halaqah* ini terbatas pada duduk terlalu lama bersila. Berapa lama waktunya pembelajaran tersebut berlangsung biasanya tergantung pada kiai yang mengajar, dalam sistem *halaqah* pendidik harus cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini. Tayar Yusuf Anwar mengatakan, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran, di antaranya adalah tujuan yang hendak dicapai, oleh guru dan anak didik dalam pembelajaran.[8]

Permasalahan diatas memancing peneliti untuk meneliti lebih mendalam terkait upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Pondok Pesantren Al-Barokah ialah sebuah pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Pondok pesantren ini ialah sebuah pondok pesantren *salaf*, dimana peran ustadz sangat penting didalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan benar dan lancar.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, latar belakang santri yang masuk di pondok pesantren ini berbeda-beda tidak hanya dari lulusan pondok pesantren semua namun ada juga yang hanya sekolah formal saja seperti sma atau smk dan belum pernah merasakan mondok sama sekali sehingga hal tersebut sedikit menghambat santri dalam membaca

[7] Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 177-178.
[8] Armani Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan* Islam (Jakarta: Ciputat Pres, 2000), 155-156.

kitab kuning dengan benar dan lancar. Tidak hanya itu, masih ada sebagian santri yang belum siap ketika terjun di masyarakat untuk mengamalkan ilmunya atau membantu mengajar khususnya kitab kuning ketika sudah dirumah atau lulus dari pondok dengan alasan yang beraneka ragam salah satu belum dapat membaca kitab kuning dengan lancar.

Adapun disisi lain peneliti juga melihat bahwasanya proses mengajar dengan metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu dengan cara membagi kelompok dan setiap kelompok memiliki ketua. Ketika metode *halaqah* ini berjalan dengan baik, akan tetapi ustadz menemukan beberapa kendala dalam mengajar dengan metode *halaqah* ini diantaranya yaitu ada beberapa santri yang tidak membawa kitab yang mengakibatkan santri yang tidak membawa kitab harus ikut dengan teman yang membawa kitab, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, metode *halaqah* ini juga membuat santri ada yang aktif dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, karena tidak fokusnya santri untuk memahami makna dari penerjemahan kata-perkata bacaan kitab tersebut. Kemudian ketika para santri sudah siap untuk belajar barulah kemudian ustadz mengajak para santri secara bergiliran untuk membacakan lafadz kitab tersebut, kemudian ustadz menerjemahkannya, menjelaskan setiap kalimat yang dibaca oleh santri dan menegur santri apabila terdapat kesalahan dalam membaca lafadz kitab tersebut. Setelah menyelesaikan pembacaan kepada batasan tertentu, ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dan jawaban dilakukan langsung oleh ustadz.

Selain itu ustadz juga memberikan langkah dasar kepada seluruh santri yang baru masuk Pondok Pesantren atau santri baru yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu setiap seminggu sekali pada hari jum’at pagi santri memiliki rutinan lalaran *nadzam* sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing, selain itu santri juga harus menyetorkan hafalan *nadzam* tersebut kepada ustadz sesuai dengan tingkatan masing-masing, hal tersebut merupakan wujud dari upaya ustadz sebagai bekal awal para santri untuk belajar membaca kitab kuning dengan benar dan lancar.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut:

UPAYA USTADZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MELALUI METODE *HALAQAH* DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO.

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis
   a. Secara umum penelitian memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan dan masyarakat dan diharapkan dapat mendukung atau menunjang perluasan khasanah ilmu pengetahuan, dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
   b. Sebagai bahan intropeksi bagi setiap orang yang membaca penelitian sehingga lebih berhati-hati dalam beretika belajar kemanfaatan ilmu
2. Manfaat praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

   a. Bagi ustadz

      Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik.

PONOROGO

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini merupakan tolak ukur dari berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

c. Bagi santri

Penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk santri supaya lebih bersemangat lagi dalam belajar membaca kitab kuning.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

BAB I : PENDAHULUAN.

Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA.

Kajian pustaka pada bab ini meliputi: Pengertian ustadz, syarat ustadz, sifat ustadz, tugas ustadz, pengertian metode *halaqah*, penerapan metode *halaqah*, kelebihan dan kekurangan metode *halaqah*, kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren dan telaah hasil penelitian terdahulu .

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan

data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan analisis tentang pelaksanan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, analisis tentang upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, analisis tentang faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ustadz

a. Pengertian Ustadz

Ustad atau ustadz (Arab: الأستاذ al-ustadz) adalah kata bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikutip oleh Abd. Aziz pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt. khalifah di muka bumi, sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[9] Nama lain dari ustadz yaitu pendidik, guru, mudarris, mu'alim dan lain sebagainya.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang umum digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya, mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan yang ada di Barat, yaitu yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa dalam Islam yang bertanggung jawab adalah orang tua peserta didik. Tanggung jawab tersebut disebabkan oleh dua hal yang pertama, karena fitrah. kedua, karena adanya kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua mempunyai kepentingan terhadap perkembangan

[9] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 151.

anaknya. Keberhasilan anak-anaknya adalah keberhasilan orang tuanya juga, guru dalam pengertian ini bukanlah orang yang hanya berdiri didepan kelas untuk menyampaikan pelajaran atau materi pengetahuan tertentu, tetapi merupakan anggota masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi anggota masyarakat. masyarakat sebagai orang dewasa.[10]

b. Syarat Ustadz

Melihat dari ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi ustadz yang baik dan diharapkan dapat mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya, antara lain:

1) Takwa kepada Allah Swt

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik seorang anak untuk takut kepada Allah Swt, jika dia sendiri tidak takut kepada-Nya.

2) Berilmu

Ijazah bukan hanya selembar kertas, tetapi bukti bahwa pemiliknya memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu yang diperlukan untuk suatu posisi.

3) Sehat jasmani

Seorang ustadz yang sedang sakit tidak akan semangat mengajar, yang jelas seorang ustadz yang sakit sering terpaksa harus absen dan tentunya merugikan siswanya.

4) Berkelakuan baik

Tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak dan hal ini hanya mungkin jika ustadz tersebut memiliki akhlak yang baik pula.

[10] Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qurániyah* (Malang: Uin Malang Press, 2006), 61-63

Ustadz yang tidak berakhlak baik tidak bisa dipercayakan dengan pekerjaan mendidik, yang dimaksud dengan akhlak yang baik dalam Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan oleh pendidik utamanya yaitu Nabi Muhammad Saw. Di antara akhlak ustadz tersebut adalah:

a) Mencintai posisinya sebagai guru.
b) Bersikap adil kepada semua siswa.
c) Bersikap sabar dan tenang.
d) Berkolaborasi dengan ustadz-ustadz lainnya.
e) Bekerja sama dengan masyarakat.

Selain itu, menurut Oemar Hamalik, tidak sembarang orang bisa melakukannya harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

a) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
b) Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi.
c) Memiliki pikiran yang sehat.
d) Berbadan sehat.
e) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
f) Pendidik adalah manusia yang berjiwa pancasila.
g) Pendidik adalah warga negara yang baik.

c. Sifat Ustadz

Ketika seorang telah menjadi ustadz, dia harus menanamkan pada dirinya sifat-sifat yang harus dia miliki. Agar anak didik dapat menghormati dan menghargainya, ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh ustadz dalam pendidikan Islam, yaitu:

1) Zuhud, maksudnya ialah tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt semata. Seorang ustadz menduduki tempat yang

tinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai ustadz, ia haruslah orang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Ilahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah Swt dan menyebarkan ilmu pengetahuan.[11]

2) Kebersihan ustadz, maksudnya ialah seorang ustadz harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat yang tercela lainya.[12]
3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang ustadz di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: “Aku tidak tahu”, bila ada yang belum diketahuinya.
4) Suka pemaaf, untuk menjadi seorang ustadz yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin ribut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.
5) Seorang ustadz merupakan bapak sebelum ia seorang ustadz, seorang ustadz harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6) Harus mengetahui *tabi’at* anak didik, ustadz harus mengetahui *tabi’at* pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran anak didik agar ia tidak kesasar didalam mendidik anak-anak.

[11] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 136.
[12] *Ibid*, 137.

7) Harus menguasai mata pelajaran, seorang ustadz harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.[13]

Sifat-sifat yang diharapkan tertanam pada diri pendidiknya, walaupun tidak semuanya dapat terlaksana. Akan tetapi sifat tersebut menuntut agar pendidik mampu melaksanakannya, agar ketika mengajar dapat memberikan keyakinan pada anak didik.

d. Tugas ustadz

Menjadi ustadz bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan ustadz harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembannya. Untuk itu perlu di jelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadz.

Menurut pendapat Al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim, "tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.[14]

Oleh karena itu, tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz dapat dibedakan menjadi tiga bagian. ketiga bagian tersebut di antaranya, ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pendidik dan ustadz sebagai pemimpin. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz, ialah:

1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.

[13] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). 136-139.
[14] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011). 17.

2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah Swt menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.[15]

Seorang ustadz harus bisa menjadi pengajar, pendidik dan juga pemimpin. Dengan kata lain, seorang ustadz tersebut harus dapat menjadikan ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri ustadz, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar.

2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren

a. Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, dapat.[16] Berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca merupakan kegiatan memahami teks bacaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari teks yang kita baca. Membaca didefinisikan sebagai kegiatan atau proses yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.[17]

Menurut Ruddell dalam Morrow (1993) mendefinisikan membaca sebagai salah satu dari penggunaan berbahasa untuk menguraikan tulisan atau simbol dan memahaminya. Selain itu dijelaskan juga oleh Tampu bolon bahwa

[15] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 63-64.
[16] Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2002), 233.
[17] Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 2014), 5.

membaca merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dan tulisan. Menurut Bond dalam Abdurrahman membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Berkaitan dengan pelajaran bahasa Arab, Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa Arab yang dikenal dengan *Mahara Alqiraah.* Yang dalam implementasinya *Mahara Alqiraah* mendorong peserta didik untuk dapat mengasah kemampuan membaca teks-teks berbahasa arab dan juga mampu menerjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Hakikat membaca menurut Ahmad Izzan yang dikutip oleh Rosyidi dalam buku "Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab" Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan didalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[18]

Selain itu membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu: mengenal simbol-simbol tertulis yang ada didalamnya dan memahami isinya. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan otomatis kemampuan tersebut menjadi tujuan dalam membaca bahasa Arab pada umumnya dan membaca kitab kuning pada khususnya. Adapun kemampuan tersebut sebagai berikut :

1) Memampuan membedakan huruf dan kemampuan mengetahui hubungan antara lambang dan bunyi.
2) Kemampuan mengenal kata dalam kalimat dan tidak dalam kalimat.
3) Memahami kata sesuai dengan konteksnya.
4) Memahami kata sesuai dengan arti asli dari kata tersebut.

[18] Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang, UIN Malik Press:2012), 95.

5) Mengetahui hubungan logis dan penggunaan kata penghubung dalam suatu kalimat.

6) Menyimpulkan isi dari bacaan tersebut dengan cepat.[19]

b. Indikator Membaca Kitab

Indikator peserta didik dapat membaca kitab kuning dengan baik, menurut Khairul Umam yang dikutip oleh Sofi Hasanah antara lain:

1) Ketepatan dalam membaca ketepatan membaca dilihat dari ketepatan penempatan kaidah-kaidah/aturan bahasa arab dan cara bacanya. Kaidah tersebut antara lain, berupa *Nahwu* dan *Shorof* nya.

2) Pemahaman mendalami isi bacaan aktivitas membaca tidak berhenti pada pembacaan teks saja. Akan tetapi, dituntut untuk memahami isi berupa ide pokok/gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki penulis.

3) Dapat mengungkapkan isi bacaan Setelah dapat memahami isi kitab tersebut, maka peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan isi dari kitab tersebut dengan bahasa mereka sendiri. [20]

c. Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan kitab kuning belum diketahui secara pasti, namun para Kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terlebih dahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga sekarang. Sebutan "*kuning*" ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning. Oleh karena itu

---

[19] Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam* (Cet. II; Malang: UIN Malik Press, 2013), 63.

[20] Sofi Hasanah Fitrianur, *Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat,* (Skripsi diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 11.

kitab kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik.[21]

Dalam kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat. Oleh karena itu, maka kitab kuning ini pun dikenal dengan sebutan "*kitab gundul*".[22] Adapun dikalangan pesantren sendiri, disamping istilah "*kitab gundul*" terdapat juga istilah "*kitab klasik*", karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.

Kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para ulama *salaf* dengan menggunakan bahasa arab, yang berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari kitab suci al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan dipahami oleh generasi sesudahnya. Adapun pengertian umum di kalangan pesantren adalah bahwa kitab kuning ditulis oleh Ulama' kuno dengan menggunakan bahasa arab dan membahas tentang keilmuan-keilmuan tertentu, seperti kitab *Fathul Qarib* yang didalamnya membahas tentang fiqih, kitab *Fathul Izar* membahas tentang lingkup pernikahan.

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti: fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa

[21] Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2001), 170-171

[22] Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: Ird Press 2004), 148.

Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.[23]

d. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran kitab kuning antara lain:

1) Tujuan.

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih rinci sehingga dapat dipilih metode mengajar bagaimanakah yang cocok dengan pokok pembahasan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2) Karakteristik peserta didik.

Perbedaan karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan dan watak yang berlainan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.

3) Situasi dan kondisi.

Faktor ini disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan situasi dan kondisi yang berlangsung.

[23] Muhammad Muchlish Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Interpena Yogyakarta, 2016), 36

4) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru.

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain, maka perlu menjadi pertimbangan ustadz dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap seperti: gedung yang baik, sumber belajar yang memadai dan memudahkan guru` dalam memilih metode yang bervariasi.[24]

Dalam mencapai tujuan tersebut, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu meliputi santri, kyai, sarana prasarana, materi, metode, motivasi, niat.

1) Kyai

Keberadaan kyai dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a) *Uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi santrinya.

Dalam sebuah pesantren tingkah laku seorang kyai sangat mempengaruhi terhadap peserta didiknya, jika perilaku kyai tersebut baik maka santri tersebut akan mengikuti baik. Sebagai kyai harus bisa menempatkan dirinya sebagai sosok teladan yang baik. Karena kyailah sebagai penerus dari Rasulullah Saw. Allah Swt Berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (Q.S. Al- Ahzab:21).[25]

[24] M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 32-33.
[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali, 2005).

b) Ikhlas dalam mengemban sebagai pengajar

Dalam sebuah pesantren seorang kyai ketika mengajar harus mempunyai tujuan yang mulia, semata mata untuk mencari ridha Allah Swt.

c) Pemegang amanat dalam menyampaikan ilmu.

Kyai adalah orang yang telah dititipi ilmu oleh Allah Swt. sesungguhnya semua yang ada di muka bumi ini adalah sebagai titipan Allah Swt, diantaranya ilmu. Ilmu dititipkan kepada orang-orang tertentu yang telah dipilih Allah Swt sebagai amanah dan disuruh untuk menyampaikan kepada seluruh manusia yang ada di muka bumi ini.

2) Santri

Santri adalah sebagai peserta didik. Dalam sebuah pesantren, santri atau peserta didik tidak lain bertujuan hanya untuk mencari ilmu. Supaya tujuan tersebut tercapai dengan mudah dan baik, maka harus mempunyai dasar yang kuat. Dijelaskan dalam kitab *Alala*, yaitu:

لاَ لاَتَنَـالُ الْعِلْمَ اِلاَّ بِسِـتَّةٍ # سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ

ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍوَبُلْغَةٍ # وَاِرْشَادُ اُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

Artinya: *(tidak akan berhasil seorang yang mencari ilmu kecuali mempunyai 6 perkara yaitu: limpat (mempunyai akal yang sempurna), lobo (senang dengan pelajaran), sobar (sabar dengan cobaan), ono sanguine (mempunyai bekal yang cukup), lan piwulange guru (ada guru yang mengajar/ membimbing), suwe mangsane (waktu yang lama).*[26]

3) Niat

Niat menjadi akar utama dalam melakukan segala sesuatu. Untuk mencapai tujuan yang hakiki maka harus dilandasi niat yang tulus terlebih

[26] Imam Zarnuji, *Ta'limul Al-Muta'allim*, di terjemahkan oleh Ahmad Sunarto (Surabaya: Khalista, 2006), 57.

dahulu. Orang melakukan suatu pekerjaan jika tidak dilandasi niat yang tulus maka tidak akan pernah mendapatkan nilai yang baik.

4) Sarana Prasarana

Pendidikan agama sebagai pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas, bila di sekolah membutuhkan sarana laboratorium maka pendidikan agama di pesantren juga harus mempunyainya. Namun laboratorium yang ada di pondok pesantren harus dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalkan video yang bernafaskan keagamaan, *syair*, puisi keagamaan, dan lain sebagainya yang merangsang emosional keberagamaan peserta didik.[27]

5) Materi

Materi dalam pesantren dominan menggunakan bahasa arab dan fiqh. Pengetahuan yang diutamakan dalam bahasa arab adalah ilmu alat seperti, *nahwu* dan *shorof*, sedangkan fiqh membahas tentang syariat-syariat yang berhubungan dengan Allah Swt, dan hubungan dengan manusia.

6) Motivasi

Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi belajar. Ibarat orang yang menghadiri suatu ceramah, tetapi tidak tertarik dengan materi yang diceramahkan, maka tidak akan memperhatikan, apalagi mencatat materi tersebut.[28]

[27] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 40.
[28] Sardiman, *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1986), 75.

e. Pondok Pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kyai. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman.

> Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.[29]

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier.

> Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan.[30]

---

[29] Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

[30] Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta: Surakarta Press, 2015), 5.

Secara umum ciri khas pendidikan di pesantren ialah penekanan pada penanaman nila-nilai keagamaan (Islam) kepada santri, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), *ittihad* (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kyai. Sedangkan tujuan pokok pesantren ialah mencetak kader-kader da'i penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Terkait dengan kurikulum rata-rata pesantren membuat kurikulum sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya kitab yang dipelajari pada jenjang sebelumnya.[31]

3. Metode *Halaqah*

a. Pengertian Metode *Halaqah*

Menurut Hanun Asrohah *halaqah* merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan para peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.[32] Sedangkan Hasan Alwi mendefinisikan *halaqah* sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar.[33]

Adapun istilah *halaqah*, secara operasional, dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kyai dengan jalan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran sistem ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bershaf-shaf. Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode ceramah kemudian divariasikan dengan metode

[31] Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta: Surakarta Press, 2015), 6.
[32] Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 49-50.
[33] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 383

lain, seperti "metode *tuntunan*", yang intinya menuntun pembacaan para santri sambil memberikan perbaikan bila mana ada pembacaan santri yang kurang tepat. Sang ustadz atau kyai senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat, lalu menerangkannya dalam bahasa arab, tetapi sesekali dalam keadaan tertentu, penjelasannya diberikan juga dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain jika diperlukan.[34]

Selanjutnya bahwa metode *halaqah* adalah para santri duduk di sekitar ustadz dengan membentuk lingkaran, ustadz maupun santri dalam *halaqah* tersebut memegang masing-masing kitab. Ustadz membacakan teks, kemudian menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan ustadz. Kemudian, santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.[35]

b. Unsur-Unsur Metode *Halaqah*

Ada dua unsur dalam kegiatan *halaqah* yaitu *murabbi* (pendidik atau pembimbing) dan *mutarabbi* (peserta/*mad'u).* Kegiatan *halaqah* tidak akan terlaksana apabila salah satu unsur tersebut tidak ada.

1) *Murabbi*

Murabbi (sebutan bagi laki-laki) atau *murabbiyah* (untuk perempuan) artinya pendidik atau pengasuh. Sosok yang membina secara aktif para *mad'u* (objek dakwah) dalam suatu *halaqah*.[36] *Murabbi* disebut juga dengan mentor, pembina, *ustadz* (guru), *mas'ul* (penanggung jawab), atau *naqib* (pemimpin). *Murabbi* juga berarti orang yang melakukan proses pengajaran

[34] Muljono Damopoli, *Pesantren Modern Immim :Pencetak Muslim Modern, (*Jakarta *:* Rajawali Pers, 2011*).* 249

[35] Enung K Rukiati,dkk. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung:CV, pustka setia, 2006), 107.

[36] Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses,* (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama,2003), Cet.Ke-2, 171.

melalui *halaqah* dan bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta mencapai tujuan *halaqah*. Seorang *murabbi* berperan sebagai seorang pembimbing dalam kelangsungan *halaqah.*[37]

Peran *murabbi* selain sebagai seorang pembimbing yang membina *mad'u* dalam *halaqah*, ia juga bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), ustadz (guru), *walid* (orang tua), dan *shahabah* (sahabat) bagi *mad'u*nya. Peran yang multi fungsi itu menyebabkan seorang *murabbi* perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang menjadi *murabbi*.[38]

2) Peserta *Halaqah*

Peserta *halaqah* adalah orang yang mengikuti kegiatan *halaqah.* Peserta *halaqah* disebut juga dengan *mutarabbi* atau *mad'u*. Jumlah peserta dalam *halaqah* dibatasi antara 3-12 orang.[39] Peserta *halaqah* dibatasi jumlahnya untuk memberi ruang interaksi yang cukup antara *murabbi* dengan peserta *halaqah*. Agar *murabbi* dapat memiliki kesempatan yang cukup untuk mengenal dan mengakrabkan diri dengan peserta *halaqah*, sehingga dari situ dapat terjalin *ukhuwah islamiyah* antara *murabbi* dengan peserta *halaqah*.

Jika peserta terlalu banyak maka kesempatan untuk berinteraksi menjadi kurang, sehingga salah satu tujuan *halaqah* yaitu menjalin *ukhuwah/*persaudaraan jadi sulit terealisasi. Hal ini berdampak lebih lanjut kepada sulitnya *murabbi* untuk memberikan "obat" yang tepat kepada

[37] Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama,2003), Cet.Ke-2, 171.
[38] *Ibid.*, 173.
[39] Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah*, (Jakarta: Tangerang FBA Press, 2006), 200.

"penyakit" *mad'u*nya, karena ia tidak mengenal dengan baik peserta *halaqah*nya. Dampak lebih lanjut adalah semakin sulit bagi *murabbi* dalam membentuk kepribadian Islami pada diri peserta untuk memberikan terapi yang tepat kepada peserta *halaqah*nya.

Karena itulah, peserta *halaqah* perlu dibatasi jumlahnya, jumlah yang ideal adalah tidak lebih dari 12 orang. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa jumlah peserta yang lebih dari 12 orang akan cukup menyulitkan bagi *murabbi* untuk berinteraksi secara akrab dengan peserta *halaqah*nya.[40] Untuk lebih jelas lagi beberapa alasan pembatasan jumlah peserta *halaqah*, antara lain adalah:

a) Memudahkan *murabbi* untuk mengenal dan mengakrabkan diri serta berinteraksi secara akrab kepada peserta *halaqah*nya
b) Mempermudah bagi sesama peserta untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam menjalin *ukhuwah Islamiyah*
c) Agar pemberian materi lebih bersifat kondusif
d) Memudahkan *murabbi* untuk memberikan terapi yang tepat serta membentuk kepribadian Islami peserta *halaqah*nya
e) Alasan historis.

c. Ciri-Ciri Metode *Halaqah*

Setiap kegiatan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri, adapun ciri-ciri pendidikan *halaqah* diantaranya:

1) Adanya tanya jawab antara guru dengan muridnya.

Proses belajar mengajar secara *halaqah* membuat suasana belajar lebih nyaman dan tenang sehingga santri lebih bersemangat dalam menerima pelajaran atau ilmu yang disampaikan oleh guru dan tidak membuat santri

[40] Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah*, (Jakarta: Tangerang FBA Press, 2006), 201.

takut bertanya kepada gurunya. Dengan tidak takutnya santri bertanya membuat suasana belajar lebih hidup dan terkesan tidak monoton.

2) Guru membacakan dan menjelaskan isi kitab dengan kajiannya.

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar menjalankan fungsinya sebagai pendidik dengan membimbing anak didik dengan memulai kemampuan membaca kitab atau buku, Metode *halaqah* membuat santri malu untuk tidak bisa membaca, karena guru membacakan kitab dengan penuh ketelitian sesuai dengan kaidah tata bahasa arab.

3) Murid mendengarkan dan menyimak penjelasan guru.

Metode *halaqah* mengajarkan kepada santri untuk menghargai ilmu dan ahli ilmu dengan bertahassus di depan kitab dan guru, begitulah para sahabat ketika belajar kajian Islam dari Rasulullah Saw.

4) Masa belajar tidak ditentukan dengan usia atau waktu.

Masa belajar dengan metode *halaqah* dibatasi oleh usia dan waktu tertentu sepertihalnya pendidikan formal, karenanya prinsipnya adalah menuntut ilmu itu wajib dari buaian sampai masuk kedalam liang lahat atau sampai meninggal dunia.

5) Kurikulum tidak terbatas.

Salah satu elemen terpenting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum, akan tetapi dalam pendidikan *halaqah* tidak beraturan atau tidak terbatas, karena kurikulumnya diatur langsung oleh lembaga bersangkutan dalam hal ini pengelola pondok pesantren. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren sesuai dengan kebutuhan Santri dan tidak dikeluarkan langsung secara formal oleh pemerintah, berbeda halnya dengan perguruan tinggi agama Islam negeri atau Ma'had Aliy yang mendapat legalitas resmi dari pemerintah.

d. Pelaksanaan Metode *Halaqah*

Dengan metode *halaqah* ini para santri duduk disekitar guru, dengan membentuk formasi melingkar (berkeliling) yakni guru duduk di depan dan dikelilingi oleh para santrinya. Dengan melalui metode *halaqah* ini, guru mengajarkan materi atau membacakan kitab kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Dimana guru maupun siswa dalam *halaqah* tersebut masing-masing memegang kitab. Guru membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru. Kemudian santri mengulang dan mempelajari secara sendiri.[41]

Kemudian pada tingkat *halaqah* tinggi sebelum santri mengikutinya. Santri terlebih dahulu memperlajari (mentelaah) bagian-bagian kitab yang akan diajarkan kiyai sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiyai dan mencocokan pemahamannya dengan keterangan kiyai yang bersangkutan. Hal ini melatih santri agar lebih kreatif untuk belajar secara mandiri, dan apabila terdapat kekurang pahaman santri memahami isi kitab atau materi yang disampaikan dapat menanyakan kepada kiyai yang bersangkutan yang mengajarkan kitab kuning tersebut.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *halaqah* adalah:

1) Guru pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw.
2) Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk diatas lantai di bawah bimbingan seorang guru.

[41] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 147.

3) Dimana guru maupun santri dalam *halaqah* tersebut masing-masing membawa kitab dan membacanya.
4) Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, menelaah bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.
5) Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah diajarkan pada pertemuan yang lewat.
6) Guru membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.
7) Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.
8) Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada *I'rab* nya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang edukatif antara guru dan santri.
9) Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru.
10) Adanya media kitab kuning.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Halaqah*

Metode *halaqah* sebagai sistem pembelajaran klasik atau tradisional, mengalami berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya zaman yang membawa pada terjadinya pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga dunia pendidikan harus mampu tampil dengan kemasan yang menarik dan tentunya dengan kualitas yang tak kalah tinggi. Metode *halaqah* juga mengusung metode mengajar ceramah,

sorogan, tuntunan, resitasi, hafalan dan teladan memiliki beberapa keistimewaan di samping beberapa kelemahan.

1) Kelebihan Metode *Halaqah*

a) Peserta didik diminta terlebih dahulu untuk mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga peserta didik dapat menyelaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dan tujuan dari teks yang ada dalam sebuah kitab.

b) Metode ini mendidik peserta didik belajar secara mandiri, dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempraktekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren.

c) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

d) Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.

e) Penggunaan metode *halaqah*, khususnya dengan metode sorogan dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang ustadz atau kyai dengan peserta didik tertentu yang ingin menekuni aktifitas yang ada dalam metode *halaqah*.[42]

2) Kekurangan Metode *Halaqah*

a) Penerapan metode *halaqah* dengan sejumlah metode yang diusungnya dapat dikatakan tidak efektif, atau paling tidak belum seperti yang diharapkan.

[42] Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*: *Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat* (Yogyakarta: Proyu, 2011), 75-78.

b) Proses pengajaran lebih bersifat monolog.

c) Penggunaan metode ini sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan itu oleh anak didik. Apabila dengan penggunaan metode ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis, maka ceramah dapat melantur tanpa arah dan tujuan yang jelas.

d) Pada metode ceramah proses komunikasi banyak terpusat kepada guru. Ini menganut paradigma lama yaitu *teacher centre* dalam proses pembelajaran dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pengajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar, murid terlalu pasif.

e) Peserta didik mengikutinya ada yang kelihatannya kurang serius.

f) Peserta didik dapat melakukan kecurangan terhadap tugas yang diberikan terlalu banyak diberikan, peserta didik dapat mengalami banyak jenuhan/kesukaran, dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin seorang siswa dapat terganggu.[43]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Zulkifli dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, penelitian dilakukan pada tahun 2012, dengan judul penelitian "Pelaksanaan Metode *Halaqah* pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru."

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam metode pembelajaran yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang metode *halaqah*, adapun perbedaanya adalah penelitian diatas tentang

[43] Satria Hadi Lubis. *Menggairakan Perjalanan Halaqah*: *Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. (Yogyakarta: Proyu, 2011), 75-78.

penerapanya pada pembelajaran kitab kuning, sedangkan penelitian ini lebih menjuru kepada meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning.

Kedua, penelitian oleh Lia Nurjanah dari UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, penelitian dilakukan pada tahun 2018, dengan judul penelitian "Efektivitas Penerapan Metode *Sorogan* Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung".

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam hal yang diteliti yaitu sama-sama menekankan kemampuan dalam membaca kitab kuning, adapun perbedaanya adalah bahwa penelitian diatas tentang menggunakan metode sorogan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *halaqah.*

Ketiga, penelitian oleh Roikhan Zamzami dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, penelitian dilakukan pada tahun 2020, dengan judul penelitian "Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler Fbk (Forum Bahtsul Kutub) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang".

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam hal yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang *kitab kuning*, adapun perbedaanya adalah penelitian diatas upaya yang dilakukan melalui ekstrakurikuler fbk (forum bahtsul kutub) sedangkan dalam penelitian ini masih menggunakan metode klasikal yaitu melalui metode *halaqah.*

Tabel. 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Zulkifli 2012 dari "Pelaksanaan Metode *Halaqah* pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru". UIN Sultan Syarif Kasim RIAU	kesamaan dalam metode pembelajaran yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang metode *halaqah.*	penelitian diatas tentang penerapanya pada pembelajaran kitab kuning, sedangkan penelitian ini lebih menjuru kepada meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning
2.	Lia Nurjanah 2018 "Efektivitas Penerapan Metode *Sorogan* Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung". UIN Raden Intan Lampung	kesamaan dalam hal yang diteliti yaitu sama-sama menekankan kemampuan dalam membaca kitab kuning.	bahwa penelitian diatas tentang menggunakan metode sorogan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *halaqah.*
3.	Roikhan Zamzami 2020 "Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan	kesamaan dalam hal yang diteliti yaitu	penelitian diatas upaya yang dilakukan melalui

	Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler Fbk (Forum Bahtsul Kutub) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang". UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	sama-sama meneliti tentang *kitab kuning*,	ekstrakurikuler fbk (forum bahtsul kutub) sedangkan dalam penelitian ini masih menggunakan metode klasikal yaitu melalui metode *halaqah*.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses, dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.[44]

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.[45]

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.[46]

[44] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.
[45] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.
[46] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitiannya secara alami dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah, sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu seluruh ustadz, semua santri yang terlibat dan pengasuh pondok pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, ustadz dan Pengasuh Pondok Pesantren, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

a. KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
b. Ustadz Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
c. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[47]

Karena dengan metode observasi peneliti dapat pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.

[47] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".[48]

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, "jantungnya adalah catatan lapangan". Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.[49]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah.*

[48] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154.
[49] *Ibid*., 156.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.[50]

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan ustadz dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[51]

Setelah peneliti mengumpulkan data maka selanjutnya peneliti menganalisis data. Menganalisis data merupakan mengeksplorasi data dan menyusun secara seistematis, sampai mendapatkan kesimpulan. Analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis deduktif dan analisis induktif.

[50] *Ibid*., 161.
[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, 244.

1. Analisis deduktif adalah penganalisisan yang dilakukan dengan cara penggabungan terori terlebih dahulu kemudian data-data empiris untuk mendapatkan konsep khusus.
2. Analisis induktif adalah penganalisisan yang dimulai dari fakta khusus kemudian teori untuk mendatkankan kesimpulan umum.[52]

Dalam penganalisisan ini peneliti menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis deduktif dan analisis induktif. Adapun dalam proses mengananalisis peneliti menggunanakan tiga sub:

1. Reduksi Data

   Reduksi data ialah meringkas, menyederhanakan, atau memilih data dari hasil catatan peneliti yang didapat melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Reduksi data merupakan bagian terpenting dari penelitian, sehingga peneliti harus benar-benar dapat mempertimbangkan data mana yang dapat menjawab dari kasus penelitiannya.

2. Penyajian Data

   Setelah peneliti mereduksikan data maka tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu upaya peneliti dalam menyusun dan menata data dari hasil reduksi data sebelumnya. Artinya peneliti merapikan sedemikian rupa data dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan poin-poin yang difokuskan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan analisis data selanjutnya.[53]

3. Penarikan kesimpulan

   Jawaban dari rumusan masalah penelitian yang dituangkan sacara detail dan terperinci, sehingga memudahkan pembaca untuk menarik sebuah makna

[52] Marinda Sari Sofiyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Global Eksekutif teknologi, 2020), 210.
[53] Choirul Saleh, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur* (Malang: Universitas Brawijaya Press, ed. by Tim UB Press, I 2013).

penelitian. Dengan kata lain penarikan kesimpulan adalah menyajikan secara detail dan terperinci dari hasil, temuan atau peristiwa.[54]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan,triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.[55]

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

   a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subjek.

[54] Sustiyo Wandi, *Pembinaan Prestasi Ekstrakulikuler Olaraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations*, 2013.

[55] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

b. Dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[56]

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

[56]*Ibid*., 178.

d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Pengecekan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.[57]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan,

[57] *Ibid.*, 175-179.

memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.[58]

PONOROGO

[58]*Ibid.*, 84-105.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis *ta'lim* Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis *ta'lim* Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan *ba'da* maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.[59]

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.[60]

3. Visi dan Misi

a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ulama' *salaf.*

b. Misi :

1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
4) Mengemban amanah ulama' *salaf.*
5) Mengabdi kepada masyarakat.[61]

[59] Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/05-II/2022.
[60] Lihat transkrip dokumentasi nomor, 04/D/05-II/2022.
[61] Lihat transkrip dokumentasi nomor, 05/D/05-II/2022.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari :

Tabel 4.1 sarana dan prasarana

No	Nama Barang	Jumlah
1	Masjid	1
2	Kamar santri putri	21
3	Kamar santri putra	10
4	Kamar mandi putri	11
5	Kamar mandi putra	8
6	Tempat wudhu	3
7	Perpustakaan	1
8	Toilet putri	10
9	Toilet putra	8
10	Dapur umum	1
11	Lapangan	1
12	Tempat parkir	1
13	Tempat jemuran	2
14	Gedung madrasah	4
15	Kantor ustadz	1

5. Tata Tertib Pondok

Kewajiban Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

a. Menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah.

1) Selalu menebar salam

2) Saling menghargai

3) Saling menghormati

4) Bersikap tawadhu'

b. Sholat berjama'ah setiap waktu di Masjid.

c. Mengikuti seluruh kegiatan yang telah di tetapkan Pondok.

d. Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari.

e. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan sunah Pondok.

f. Berada di dalam kamar dan istirahat paling lambat jam 23.00 WIB (berlaku untuk telfon malam).

g. Parkir motor berada di dalam lingkungan pondok. Tidak diperbolehkan parker di utara pondok (lingkungan *ndalem*).

h. Handphone dikumpulkan paling lambat pukul 17.15 WIB. Ketika melebihi jam tersebut maka pengembalian hp akan molor sampai jam 21.30 WIB.

i. Untuk malam jumat pengembalian hp setelah kegiatan (kecuali santri yang masih sekolah).

j. Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing.[62]

Larangan Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Barokah :

a. Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat.

b. Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan di Pondok Pesantren.

c. Merusak milik perorangan maupun milik pesantren.

d. Berada di asrama pada jam-jam diniyah.

e. Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.

f. Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.

g. Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.

h. Tidak taat terhadap pengurus.

[62] Lihat transkrip dokumentasi nomor, 07/D/05-II/2022.

i. Tidak diperkenankan kembali kepondok melebihi jam 17.30 WIB.

j. Membawa hp ketika malam Sabtu Legi.

k. Membawa alat elektronik kecuali HP, laptop, setrika, kipas USB, power bank, dan musik box.

l. Keluar pondok tanpa izin.

m. Memakai rok berbahan ketat dan belahan diatas lutut.

n. Memakai kerudung pashmina.

o. Jajan keluar melebihi jam 17.30 WIB baik keluar.[63]

6. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam Pondok Pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni Pondok Pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.[64]

7. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Nurul Burhani. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manaqib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan al-Qur'an setiap minggu legi.[65]

[63] Lihat transkrip dokumentasi nomor, 09/D/05-II/2022.
[64] Lihat transkrip dokumentasi nomor, 10/D/05-II/2022.
[65] Lihat transkrip dokumentasi nomor, 11/D/05-II/2022.

B. PAPARAN DATA

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, merupakan suatu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan *salaf*. Berhubung dengan penerapan sistem *salafnya* maka kegiatan-kegiatan yang ada merupakan sebuah kegiatan yang sudah terjaga kebudayaannya sejak daulu, yakni kegiatan mengkaji kitab-kitab *salaf* seperti kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para *ulama'* terdahulu serta metode-metode yang digunakan dalam pembelajarannya yakni dengan metode *sorogan, bandongan*.

Namun pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo juga menggunakan metode *halaqah*. Adapun metode *halaqah* adalah para santri duduk disekitar ustadz dengan membentuk lingkaran, ustadz maupun santri dalam *halaqah* tersebut memegang masing-masing kitab. Ustadz membacakan teks, kemudian menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan ustadz. Kemudian, santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

Untuk mengetahui penerapan metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo peneliti melakukan wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren yakni beliau KH. Imam Suyono. Beliau menjelaskan bahwasanya :

> Saya mengajarkan pembelajaran kitab kuning dengan metode *halaqah*. Saya mengatur santri dalam bentuk lingkaran, supaya para santri benar-benar bisa fokus dalam membaca dan memahami bagaimana maksud isi kitab kuning yang dijelaskan oleh ustadznya masing-masing. Pembelajaran kitab kuning dilakukan pada waktu *ba'da* sholat jamaah maghrib.[66]

[66] Lihat transkip wawancara nomor, 01/W/22-02/2022.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning dengan memperhatikan posisi duduk secara melingkar diharapkan santri bisa menyerap pelajaran yang disampaikan sehingga mampu membaca serta memahami maksud dari isi yang ada dikitab kuning dengan baik. Selain dengan Pengasuh Pondok Pesantren, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah, beliau mengatakan bahwa.

> Metode *halaqah* sangat efektif diterapkan pada pembelajaran kitab kuning karena melihat di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki banyak santri. Oleh karena itu, dengan diterapkanya metode *halaqah* secara berkelompok yang berjumlah 8-10 orang saya lebih gampang untuk mengenal dan membiasakan diri dengan santri, sehingga dari situ dapat terjalin hubungan yang baik antara saya dengan para santri.[67]

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwasanya metode *halaqah* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning apabila jumlah peserta *halaqah* tidak melebihi batas ideal, batas idealnya yaitu tidak lebih dari 12 orang. Ketika jumlah peserta berlebihan maka akan menyulitkan seorang ustadz dalam berinteraksi secara akrab dengan para santri dan menjadi tidak fokus.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti dilokasi penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *halaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah, peneliti mengamati bahwa setelah sholat maghrib di masjid santri-santri mengambil kitab setelah itu bergegas untuk berkumpul di gedung madrasah dan langsung menempati lingkaran *halaqah*nya masing-masing yang sebelumnya sudah ditentukan oleh ustadz, dalam satu lingkaran *halaqah* tersebut terdapat 8 tetapi ada juga 9 santri.[68]

Hasil observasi yang lain juga didapatkan bahwasanya proses penerapan metode *halaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ini, Sebelum

[67] Lihat transkip wawancara nomor, 02/W/24-02/2022.
[68] Lihat transkip observasi nomor, 01/O/21-02/2022.

pembelajaran dimulai ustadz terlebih dahulu memberikan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para ulama terdahulu, para pengarang kitab dan guru-guru terdahulu diharapkan ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat, setelah itu ustadz memulai pembelajaran kitab kuningnya dengan menyapa para santri sehingga menambah keakraban antara santri dengan ustadz.[69]

Berkaitan dengan penerapan metode *halaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning didapatkan dari hasil observasi bahwa, penerapan metode *halaqah* ini ustadz menyuruh satu persatu santri untuk membaca dan ustadz mendengarkan setelah itu ustadz menanyai tentang *nahwu sharaf* dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Imam Nawawi :

> Ustadz meminta satu persatu santri untuk bergantian membaca kitab dan membenarkan ketika ada bacaan yang salah serta untuk menambah pemahaman dan pengetahuan santri, saya bertanya mengenai bagaimana *tarkib*nya karena didalamnya terkandung banyak qo'idah dan harus dipahami per masing-masing kalimat yang sudah berbentuk kalam.[70]

Proses penerapan metode *halaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab, ustadz lebih memfokuskan satu persatu santri untuk melihat seberapa jauh santri bisa membaca kitab dengan benar. Intinya kemampuan santri memang berbeda-beda, ada yang sudah menguasai cara membaca kitab dengan benar serta masih ada yang belum.

Hal tersebut sama dengan hasil wawancara bersama Ustadz Maryanto, beliau mengatakan bahwa:

> Dengan menggunakan metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah saya bisa lebih mudah untuk mengetahui mana santri yang sudah menguasai cara membaca kitab dengan benar dan mana yang belum. Karena dengan metode *halaqah* ini kan santri yang mengikuti proses pembelajaran lebih sedikit sehingga saya lebih teliti dalam mengamati setiap santri.[71]

[69] Lihat transkip observasi nomor, 02/O/23-02/2022.
[70] Lihat transkip wawancara nomor, 03/W/27-02/2022.
[71] Lihat transkip wawancara nomor, 04/W/28-02/2022.

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwasanya metode *halaqah* memudahkan ustadz untuk mengetahui antara santri yang sudah bisa dengan yang belum bisa dalam membaca kitab kuning, selain itu ustadz juga bisa lebih teliti dalam memperhatikan santri karena metode *halaqah* hanya sedikit jumlahnya.

2. Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**.**

Saat proses pembelajaran kitab kuning berlangsung di pondok pesantren Al-Barokah, terkadang ada keadaan dimana santri yang merasa bosan dengan kegiatan pembelajarannya. Maka dari itu, Pondok Pesantren Al-Barokah ini menyuguhkan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *halaqah*. Belajar kitab kuning dapat menyenangkan dan terkadang membosankan tergantung bagaimana seorang individu itu menikmatinya, dari segi ustadz ada yang menyenangkan ketika mengajar dan terkadang juga ada yang hanya begitu-begitu saja. Tetapi bagi seorang ustadz pastinya telah berusaha menyusun beberapa strategi supaya ketika sedang kegiatan belajar mengajar kitab kuning dapat tercipta suasana yang nyaman, tertib dan santri mampu membaca kitab kuning yang baik dan benar.

Berdasarkan upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara dengan KH. Imam Suyono.

> Dengan adanya metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah saya berupaya menegaskan bahwa metode *halaqah* sangat membantu dalam belajar membaca kitab kuning. karena ketika mampu membaca kitab kuning, bisa dikatakan bahwa santri tersebut akan dengan mudah untuk memahami isi kandungan kitab tersebut. Karena ciri khas santri yang belajar di pondok pesantren adalah dapat membaca dan memahami kitab kuning, apalagi di pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan *salaf*, seperti Pondok Pesantren Al-Barokah ini.[72]

[72] Lihat transkip wawancara nomor, 05/W/22-02/2022.

Adapun di Pondok Pesantren mempunyai sistem pendidikan *salaf*, mempunyai ciri khas yang tutun-temurun dari zaman dahulu hingga sekarang yakni pembelajaran kitab kuning. Maka dari itu hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa ustadz memiliki upayanya masing-masing untuk membantu memudahkan santri dalam memahami isi kandungan kitab kuning tersebut seperti apa yang ditegaskan oleh KH. Imam Suyono.

Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Sugiarto. Beliau mengatakan bahwa:

> Saya menerapkan metode *halaqah* ini tidak lain untuk melatih keaktifan pada diri setiap santri. Karena hal tersebut supaya santri terlibat dalam proses pembelajaran, yang saya maksud keterlibatan itu seperti aktivitas mendengarkan, bisa menghargai pendapat dan bisa menerima tanggung jawab. Serta untuk memudahkan saya sendiri dalam menyampaikan materi yang ada di kitab kuning.[73]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *halaqah* ustadz dapat melatih keaktifan serta melibatkan santri pembelajaran kitab kuning untuk bisa lebih fokus dalam mendengarkan, melihat dan menjawab pertanyaan dari ustadz.

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri didapatkan bahwa para santri terlihat aktif disaat proses pembelajaran berlangsung contohya para santri diberi kesempatan oleh para ustadznya untuk bertanya dan santri cukup antusias dalam bertanya mengenai *Nahwu Sharaf*. Setelah itu ustadz memberi jawaban serta penjelasan, dari sini para ustadz bisa mengambil nilai keaktifan santri dari proses tanya jawab ini.[74]

Kemudian dalam kegiatan observasi lainya menemukan ada beberapa santri yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Salah satu bukti dari kurang semangatnya santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning yakni ada beberapa

[73] Lihat transkip wawancara nomor, 06/W/01-03/2022.
[74] Lihat transkip observasi nomor, 03/O/25-02/2022.

santri yang mengantuk pada saat kegiatan sedang berlangsung. Menyikapi hal tersebut ustadz memberikan motivasi-motivasi dipertengahan atau diakhir pembelajaran untuk membangkitakan semangat belajar santri[75]

Hal itu juga ditegaskan dari berwawancara dengan salah satu ustadz yakni Ustadz Irfan Zamroni. beliau mengatakan.

> Dengan penerapan metode *halaqah* saya bisa lebih bisa untuk memahami karakter dari setiap santri mengenai keseriusan dalam belajarnya, ada santri yang memang serius dalam mengikuti proses pembelajaran ada juga santri yang memang malas untuk mengikuti pembelajaran. Hal itu bisa saya lihat bagaimana santri itu memperhatikan atau tidak. Maka dari itu saya disela-sela pembelajaran memberikan motivasi supaya santri kembali bersemangat dalam belajar.[76]

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan lebih rinci yaitu karena adanya metode *halaqah* dalam pembelajaran ini maka ustadz lebih mudah dalam memahami karakter seorang santri tentang keseriusanya dalam belajar. Karena dalam proses pembelajaran tidak semua santri serius dalam mengikutinya, oleh karena itu ustadz memberikan motivasi supaya santri bisa bersemangat dalam belajar.

Dari beragam upaya-upaya yang dilakukan oleh para ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah, beliau juga mengatakan:

> Dengan diadakanya metode pembelajaran secara *halaqah* selain memberikan saya ide macam-macam metode pembelajaran juga memberikan inisiatif ustadz lain tentang beberapa strategi pembelajaran misalnya seperti ketika *lalaran nadzom* kitab kuning akan menambah hafalan serta ketertarikan tersendiri terhadap santri yakni setiap kelompok akan mempunyai nada yang berbeda-beda.[77]

Dari hasil wawancara diatas dapat diperinci bahwa maksud dari Ustadz Khozinul Minan yaitu pembelajaran dengan metode *halaqah* bisa menumbuhkan strategi baru yang

[75] Lihat transkip observasi nomor, 04/O/26-02/2022.
[76] Lihat transkip wawancara nomor, 07/W/03-03/2022.
[77] Lihat transkip wawancara nomor, 08/W/24-02/2022.

membuat santri menjadi lebih bersemangat dalam belajar khususnya *lalaran* dengan berbagai nada.

Hal ini selaras dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Ustadz Sugiarto, beliau mengatakan bahwa.

> Upaya yang saya lakukan untuk kelancaran pembelajaran kitab kuning dengan metode *halaqah* ini yaitu saya memberikan kesempatan kepada santri-santri untuk melakukan tanya jawab kepada ustadz maupun sesama santri. Agar strategi pembelajaran yang saya terapkan ini bisa terlaksana dengan baik, maka saya memberikan suatu nilai tambahan kepada santri yang berpartisipasi melakukan tanya jawab. Hal ini juga dapat menumbuhkan keinginan bertanya santri, serta dapat mendukung terlaksananya metode *halaqah*.[78]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwasanya upaya yang dilakukan Bapak Sugiarto selaku ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah, untuk memperlancar proses pembelajaran kitab kuning salah satunya yaitu memberikan kesempatan santri untuk bertanya kepada ustadz maupun kepada santri yang lain mengenai *Nahwu Sharaf.*

Adapun upaya dari ustadz lain untuk melancarkan pembelajaran kitab kuning secara metode *halaqah* yaitu dari Ustadz Imam Khoirin dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa :

> "Saya memberikan tugas kepada santri untuk latihan membaca kitab kuning secara bergantian dalam *halaqah*nya masing-masing pada waktu sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa atau lancar ketika pembelajaran kitab kuning dimulai".[79]

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwasanya ustadz membiasakan santri untuk latihan membaca kitab kuning terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika proses pembelajaran dimulai santri sudah mempersiapkan diri dengan matang untuk menerima materi dari ustadz.

Hal ini juga sama seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti di Gedung

[78] Lihat transkip wawancara nomor, 09/W/01-03/2022.
[79] Lihat transkip wawancara nomor, 10/W/04-03/2022.

Madrasah Pondok Pesantren Al-Barokah. Sambil menunggu kedatangan ustadz sebelum pembelajaran dimulai para santri latihan membaca kitab kuning secara bergantian, setelah datang ustadz membuka dengan salam dan melakukan absensi.[80] Hal tersebut cenderung menambah kedisiplinan santri disaat pembelajaran kitab kuning seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Muhammad Irfan, beliau mengatakan :

> "Untuk menambah kedisiplinan santri saya melakukan absensi setiap pertemuan, hal ini saya lakukan bertujuan agar santri bisa *ajeg* (istiqomah) dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga santri tidak ketinggalan materi".[81]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwasanya ustadz menekankan santri supaya tidak pernah izin dan bisa istiqomah dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga santri tidak ketinggalan dan bisa lebih paham lagi mengenai materi yang disampaikan oleh ustadz.

Selain dalam hal diatas peneliti juga berwawancara dengan Ustadz Ashif Fuadi yang mempunyai upaya lain yaitu seperti apa yang beliau katakan.

> "Saya memberikan evaluasi pada setiap pertemuan dipembelajaran ini guna untuk mengetahui sudah sejauh mana santri menguasai materi dan evaluasi tersebut saya berikan disetiap akhir proses pembelajaran. Apalagi dengan diadakanya metode *halaqah* santri dapat dengan mudah untuk menerima evaluasi dari saya".[82]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwasanya sebagai ustadz sudah seharusnya memberikan evaluasi terhadap usaha yang dilakukan, hal tersebut bertujuan untuk mengukur sudah sejauh mana santri menangakap serta memahami materi yang sudah disampaikan. Sehingga ustadz bisa memperbaiki dimana letak kesulitan santri dalam menerima semua materi yang telah disampaikanya.

PONOROGO

[80] Lihat transkip observasi nomor, 05/O/28-02/2022.
[81] Lihat transkip wawancara nomor, 11/W/05-03/2022.
[82] Lihat transkip wawancara nomor, 12/W/07-03/2022.

3. Faktor Pendukung dan Pengahambat Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* tentunya tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan tersebut adalah kemampuan ustadz dalam mengatur jalanya pembelajaran membaca kitab kuning, salah satunya yaitu dengan adanya pengelompokan (*halaqah*) ustadz dapat dengan mudah untuk menjelaskan materi-materi yang ada di dalam kitab kuning, begitupun juga dengan santri yang bisa lebih mudah untuk memahaminya, terutama dalam hal cara membaca kitab. Ustadz bisa dengan mudah membagi metode atau cara-cara khusus untuk belajar membaca kitab. Hal ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama salah satu santri yang bernama Ahmad Rizal Fauzan:

> "Menurut saya dengan dibentuknya *halaqah*, saya merasa lebih mudah untuk memahami tata cara membaca kitab kuning. Karena disini (kelompok) merasa khusus dan bisa lebih fokus daripada pembelajaran yang dilakukan secara lingkup besar (tidak berkelompok)".[83]

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwasanya santri bisa lebih fokus cara membaca dengan metode *halaqah* dari pada menggunakan lainya (non *halaqah*). Selain berwawancara dengan santri peneliti juga berwawancara dengan Ustadz Kholid Furqon, Beliau mengatakan bahwa:

> Saya menjadi lebih mudah untuk memberikan pemahaman kepada santri-santri dengan menggunakan metode *halaqah* ini. karena dengan adanya metode ini saya tidak perlu susah-susah untuk menjelaskan satu persatu materi yang harus saya sampaikan karena dengan metode *halaqah* ini santri bisa belajar lebih mandiri dan kerjasama antar kelompok.[84]

[83] Lihat transkip wawancara nomor, 13/W/08-03/2022.
[84] Lihat transkip wawancara nomor, 14/W/09-03/2022.

Dari kedua wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwasanya metode *halaqah* tersebut bisa menjadikan santri untuk mempunyai inisiatif sendiri didalam belajar karena santri akan merasa bahwa betapa pentingnya kerjasama antar kelompok. Selain kemampuan ustadz faktor yang mendukung dalam kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* yaitu banyaknya jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Adanya jumlah santri yang banyak selain bisa mendukung pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* juga bisa menumbuhkan semangat para santri yaitu semangat yang ada pada diri santri. Semangat santri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kesuksesan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Al-Barokah khususnya dalam hal belajar membaca kitab kuning, karena tanpa semangat dari santri-santri kegiatan ini tidak akan berjalan lancar seperti yang disampaikan oleh kang Habib Busro bahwa:

> Sebagian besar santri memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning, apalagi dengan menggunkan metode *halaqah*. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat untuk pribadi para santri. Dan dengan adanya semangat dari para santri, hal ini sangat mendukung dan berpengaruh terhadap terselenggaranya metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut yaitu metode *halaqah*.[85]

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa semangat santri sangat berpengaruh bagi terlaksananya pembelajaran membaca kitab kuning terutama dengan menggunakan metode *halaqah*.

Faktor pendukung yang selanjutnya yaitu sarana dan prasarana, sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting bagi santri guna meningkatkan semangat mereka untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Barokah selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada santrinya dengan selalu memperhatikan sarana

[85] Lihat transkip wawancara nomor, 15/W/10-03/2022.

prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainya agar tujuan pendidikannya tercapai. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah:

> "Agar kegiatan *mengaji* para santri itu lancar, kami selalu berusaha meningkatkan kualitas sarana prasarana yang ada di pondok pesantren, terutama sarana dan prasarana yang bersangkutan dengan kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning".[86]

Selain pendapat yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren, peneliti juga memperoleh data dari hasil observasi yang dilakukan dilokasi penelitian. Peneliti mengetahui bahwa kelas atau sarana prasarana yang disediakan dari pondok sangat memadahi, keadaan ruanganya pun juga besar dan luas. Karena bangunanya juga belum terlalu lama dibangun maka masih terlihat sangat bersih apalagi warna catnya juga putih, sehingga dari itu hal ini juga sangat berpengaruh bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diketahui saat ini Pondok Pesantren Al-Barokah terus membangun gedung sebagai penambahan kelas.[87]

Pendapat ini juga serupa dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Kang Abimanyu bahwasanya

> Perkembangan pondok kita ini sangat pesat sekali, salah satu buktinya setiap tahun pondok selalu *mbangun* (membangun) entah pembangunan kamar tidur, kamar mandi, bahkan yang terbaru adalah gedung madrasah. Dulu ketika belum ada madrasah kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode *halaqah* dilaksanakan di *emperan* (teras) kamar santri, tapi alhamdulillah sekarang gedung madrasah sudah jadi.[88]

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sarana prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung berjalanya pembelajaran membaca kitab kuning khususnya dengan metode *halaqah* serta meningkatkan keefektifitasan kegiatan tersebut.

Selain beberapa faktor pendukung tersebut di atas ada pula faktor penghambat

---

[86] Lihat transkip wawancara nomor, 16/W/22-02/2022.
[87] Lihat transkip observasi nomor, 06/O/02-03/2022.
[88] Lihat transkip wawancara nomor, 17/W/12-03/2022.

dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini yaitu kurangnya kesadaran santri. Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Al-Barokah mayoritas adalah mahasiswa, hal itu menjadi tantangan tersendiri karena mahasiswa memiliki jiwa yang bebas namun harus diatur dengan peraturan-peraturan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, terutama kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning dengan berbagai alasan. Seperti hasil wawancara dengan Kang Habib Busro:

> Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode *halaqah* yaitu salah satunya kurangnya kesadaran santri. Ada beberapa santri yang belum mengetahui ataupun faham betul tentang betapa pentingnya mengikuti pembelajaran membaca kitab kuning ini, akibatnya ketika pembelajaran kitab kuning berlangsung masih ada beberapa santri yang masih sembunyi-sembunyi, ada yang masih di kamar mandi, ada juga yang masih bermainan *handphone*.[89]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kurangnya kesadaran santri menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode *halaqah.* Karena hal itu berkaitan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, karena pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode *halaqah* belum dimulai apabila santri yang belum berangkat masih banyak, hal ini juga disampaikan oleh Kang Ahmad Rizal Fauzan:

> Terkait waktu dimulainya pembelajaran membaca kitab kuning ini, ustadz belum memulai pembelajaran membaca kitab kuning jika para santri masih banyak yang belum berangkat. Naah ketika ada santri yang belum berangkat, biasanya ustadz *mengutus* (menyuruh) salah satu perwakilan santri untuk *mengoprak-oprak* (mengajak untuk segera berangkat) mereka yang belum berangkat.[90]

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa masih ada beberapa santri yang bandel, dan hal itu menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode *halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

---

[89] Lihat transkip wawancara nomor, 18/W/10-03/2022.
[90] Lihat transkip wawancara nomor, 19/W/08-03/2022.

Hal tersebut juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di gedung Madrasah Nurul Burhani kebetulan santri yang ikut mengaji hanya sedikit yang hadir, melihat santri yang berangkat hanya sedikit ustadz biasanya bertanya kepada santri kenapa belum pada hadir, lalu setelah itu ustadz menyuruh salah satu perwakilan santri untuk mengajak santri yang masih dikamar segera berangkat dan hal itu memicu terhambatnya kegiatan pembelajaran.[91]

Dengan adanya jumlah santri yang banyak akan menjadi faktor penyebab utama bagi terbentuknya *halaqah*, hal ini seperti yang dikatakan oleh santri yang bernama Faridlatul Umam:

> "Metode pembelajaran secara *halaqah* tidak bisa terlaksana apabila santri yang mengikuti hanya sedikit. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki *jumlah* santri yang banyak, sehingga itu sangat mendukung metode ini terlaksana."[92]

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwasanya metode *halaqah* akan bisa diterapkan ketika terdapat banyak santri, karena *halaqah* itu sendiri merupakan suatu pengelompokan berupa lingkaran kecil yang mana hal tersebut untuk memudahkan pembelajaran yang mempunyai banyak santri.

Selain hal tersebut yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *halaqah* yakni masih rendahnya pengetahuan santri terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni *Nahwu* dan *Sharaf*. Faktor penghambat ini diketahui dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kang Habib Burhan rifa'i yaitu salah satu santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Habib burhan mengatakan:

> Yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *halaqah* ini, dikarenakan setiap santri mempunyai latar belakang yang berbeda ada yang sudah pernah mondok dan ada yang belum sehingga tidak semua santri memahami ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*).[93]

[91] Lihat transkip observasi nomor, 07/O/04-03/2022.
[92] Lihat transkip wawancara nomor, 20/W/14-03/2022.
[93] Lihat transkip wawancara nomor, 21/W/15-03/2022.

Dari keterangan narasumber diatas dapat dijelaskan bahwa di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak semua santri alumni pondok pesantren sehingga pengetahuanya tentang dasar ilmu alat sangat minim. Sedangkan hal itu sangat mempengaruhi atau menghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *halaqah.* Selain kata-kata diatas kang habib burhan juga mengatakan bahwa:

> Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah masih menggunakan metode pembelajaran yang tradisional, dikarenakan metode tersebut kurang bisa diterima oleh semua santri, *mpun ngeten mawon* (sudah itu saja).[94]

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa metode yang digunakan masih belum bisa diterima oleh semua santri karena metodenya hanya itu-itu saja sehingga santri merasa bosan.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah**.**

Berhubung dengan penerapan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah masih menggunkan sistem *salaf*, maka pembelajaranya yaitu mengkaji kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para *ulama'* terdahulu seperti kitab *jurumiyah, umriti* dan paling tinggi *alfiyah ibn malik* dan metode yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kyai dengan jalan duduk dihadapan santrinya sambil membacakan materi kitab, yang intinya menuntun pembacaan para santri sambil memberikan perbaikan bila mana ada pembacaan santri yang kurang tepat. Sang ustadz atau kyai senantiasa berusaha membacakan isi kitab, perkata atau perkalimat lalu menerangkannya dalam bahasa arab, tetapi sesekali dalam keadaan

[94] Lihat transkip wawancara nomor, 21/W/15-03/2022.

tertentu, penjelasannya diberikan juga dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain jika diperlukan.[95] *Halaqah* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, sudah berakar sejak dulu di lingkungan pondok pesantren. Pembelajaran menggunakan metode *halaqah*, biasanya lebih mempererat keakraban antar santri maupun santri dengan ustadz dibandingkan dengan metode mengajar yang lain.

Menurut Hanun Asrohah metode *halaqah* merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan para peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.[96] Sedangkan Hasan Alwi mendefinisikan *halaqah* sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar.[97] Hal ini selaras dengan metode *halaqah* seperti yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al-Barokah. Yakni santri berkelompok membentuk lingkaran, kemudian ustadz berada diantara para santri pada saat menyampaikan materi pelajaran. Metode ini terbilang lebih efektif mengingat bahwasannya ustadz tidak perlu memperhatikan banyak santri di dalam satu kelas. Melainkan cukup fokus pada kelompok kecil yang ada dihapannya.

Pembelajaran kitab kuning dilakukan *ba'da* sholat jamaah maghrib yang mana pelaksanaannya menggunakan metode *halaqah*. Setelah selesai jama'ah sholat maghrib, secara otomatis santri akan berkelompok menjadi beberapa kelompok *halaqah* yang mana sudah ditentukan sebelumnya mengenai pembagian kelompok tersebut. Sehingga pada saat berkumpul bisa berjalan secara tertib dan kondusif. Diberlakukannya metode *halaqah* ini, diharapkan para santri benar-benar bisa fokus dalam membaca dan memahami bagaimana maksud isi kitab kuning yang dijelaskan oleh ustadznya masing-masing. Karena

[95]Muljono Damopoli, *Pesantren Modern Immim :Pencetak Muslim Modern* (Jakarta*:* Rajawali Pers, 2011). 249

[96] Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 49-50.

[97] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 383

penyampaian materi kitab kuning akan lebih optimal apabila disampaikan dalam kelompok kecil, dibandingkan dalam kelas yang lebih besar lagi jumlahnya.

Dari kajian teori dan data yang penulis dapatkan di tempat penelitian, dapat dianalisis bahwasannya metode *halaqah* merupakan salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan duduk yang menyerupai lingkaran dan ustadz mengatur santri dalam bentuk lingkaran kemudian posisi ustadz berada di tengah-tengah bebaur dengan para santri. Memperhatikan posisi *halaqah* tersebut, ustadz juga harus memperkirakan apakah suaranya bisa didengar oleh santri apa tidak,dengan demikian pelajaran yang diberikan itu bisa diterima oleh semua santri dalam metode *halaqah*. Sedangkan ustadz atau pengajar dalam hal ini membacakan, menerjemahkan dan menerangkan serta mengulas teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut dengan kitab *gundul*. Sementara itu santri membawa kitab yang sama dengan memperhatikan setiap bacaan ustadz sehingga bisa menagkap terjemahan kata demi kata pada kitab yang dibacakan.

Tujuan dilaksanakanya metode *halaqah* yang pertama agar santri bisa lebih fokus pada pembelajaran kitab kuning, kemudian untuk memudahkan menyampaikan materi. Sebab jika materi disampaikan dalam kelas yang besar akan menimbulkan hambatan yakni kurang optimalnya proses pembelajaran tetapi jika disampaikan dengan menggunakan metode *halaqah*, materi-materi yang diajarkan akan langsung diterima santri dengan baik. Kemudian agar para santri lebih terbuka jika mengalami kesuliatan selama proses pembelajaran. Selain itu untuk membantu mempermudah para santri dalam proses latihan membaca kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Latihan membaca kitab kuning ini, merupakan suatu hal yang penting dilaksanakan, Sebab jika melihat dari kemampuan masing-masing santri masih banyak yang belum bisa atau belum lancar dalam membaca kitab kuning.

Peserta *halaqah* merupakan orang yang mengikuti kegiatan *halaqah*. Peserta *halaqah* disebut juga dengan *mutarabbi* atau *mad'u*. Jumlah peserta dalam *halaqah* dibatasi antara 3-12 orang. Peserta *halaqah* dibatasi jumlahnya untuk memberi ruang interaksi yang cukup antara ustadz dengan peserta *halaqah*.[98] Jika memperhatikan dari teori yang ada, pelaksanaan metode *halaqah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah, sudah sesuai sebagaimana yang dimaksud. Yakni sudah dibentuk kelompok, dengan sistem melingkar, yang terisi atas beberapa santri. Namun mengenai bagaimana upaya mengoptimalkan bacaan kitab kuning santri pada masing-masing kelompok *halaqah* diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing ustadz yang mengajar. Bisa jadi antar satu kelompok dengan kelompok lain berbeda strategi yang digunakan.

Adapun dalam pelaksanaan metode *halaqah*, ustadz membentuk kelompok yang terdiri atas beberapa kelompok belajar dan setiap kelompok terdiri minimal 8 santri sampai dengan 10 santri adapun batas idealnya satu kelompok itu tidak lebih dari 12 santri. Hal tersebut supaya ustadz bisa lebih gampang untuk mengenal dan membiasakan diri dengan santri, sehingga dari situ dapat terjalin hubungan yang baik antara ustadz dengan para santri, sementara untuk pembagian kelas sesuai dengan tingkatanya dari kelas bawah sampai kelas atas. Pada setiap kelompok *halaqah* terdapat setengah santri yang sudah lancar membaca, dan setengahnya lagi merupakan santri yang kurang lancar bacaannya. Adapun demikian, supaya para santri yang sudah lancar membaca bisa membantu teman-temannya yang kesulitan.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya jika santri itu terlalu banyak dalam satu kelompok maka kesempatan ustadz untuk berinteraksi dengan santri menjadi kurang, sehingga untuk menjalin hubungan yang baik antara ustadz dengan santri akan menjadi sulit terealisasi. Hal itu juga akan berdampak lebih lanjut kepada sulitnya ustadz untuk memberikan materi yang mudah dipahami kepada santri, karena ustadz tidak mengenal

[98] Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah*, (Jakarta: Tangerang FBA Press, 2006), 200.

dengan baik para santrinya. Oleh sebab itulah jumlah santri dalam satu kelompok *halaqah* perlu dibatasi jumlanya, Adapun jumlah yang sesuai dalam satu kelompok itu tidak lebih dari 12 orang. Jadi, apabila jumlah peserta *halaqah* melebihi 12 orang dalam satu kelompok akan cukup menyulitkan bagi ustadz untuk menjalin interaksi yang baik dengan para santri.

Pada dasarnya setiap santri memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda sehingga secara tidak langsung hal tersebut menuntut ustadz untuk menyesuaikan muatan materi yang akan disampaikan. Ary Ginanjar mendifinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kecerdasan merasa.[99] Kecerdasan tersebut sangat berkaitan dengan *qalb* (hati). Menurutnya, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap pendengaran suara hati. Adapun strategi yang diambil oleh ustadz dalam mengatasi tingkat pemahaman santri yang beragam ini adalah dengan memberikan perhatian khusus untuk santri yang tingkat pemahaman rendah. Melihat bahwa dalam masing-masing kelompok masih terdapat beberapa santri yang belum bisa membaca karena dari sebagian memiliki latar belakang sendiri-sendiri, ada santri yang sebelum pernah *mondok* serta ada santri sama sekali belum pernah *mondok*, oleh karenanya digunakan metode *halaqah* agar santri memiliki kecerdasan lebih dapat mengajari santri yang belum paham.

Jadi jika disimpulkan, kelompok *halaqah* ini merupakan metode yang tepat digunakan untuk memberikan makna serta upaya guna meningkatkan cara belajar santri serta kemampuan membaca kitabnya. Pembelajaran seperti di kelas biasa tidak akan memberikan dorongan peningkatan kualitas membaca kitab kuning santri dibandingkan dengan metode *halaqah*. Sebab sudah bisa dipastikan, jika di kelas biasa yang akan lebih menonjol adalah para santri yang sudah memiliki kemampuan dan prestasi. Sedangkan mereka yang masih kurang kemampuan membaca kitabnya akan cenderung minder. Tetapi, dengan metode *halaqah* ini, ustadz merangkul semua santrinya, agar mereka yang

[99] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 43-44.

bahkan belum bisa, segera meningkat kemampuan membacanya. Dengan demikian, metode *halaqah* ini merupakan suatu metode yang harus tetap dilaksanakan ditengah tantangan zaman yang semakin maju.

2. Analisis Tentang Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dilaksanakanya metode *halaqah* untuk mengajak para santri agar bisa lebih aktif, partisipatif dan interaktif dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, adapun metode *halaqah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini memang sedikit berbeda dengan metode *halaqah* pada umumnya karena penerapan metode *halaqah* tidak hanya dengan santri duduk melingkar saja akan tetapi para ustadz memodifikasi metode tersebut dengan berbagai macam perpaduan strategi dasar. Strategi ini dilaksanakan dengan ustadz memberikan pertanyaan pada saat berlangsungnya pembelajaran, maupun setelah selesai pembelajaran. Kemudian, apabila mengalami beberapa kesulitan, santri juga bisa bertanya kepada ustadz, mengenai hal-hal yang belum mereka pahami selama materi berlangsung. Sehingga kegiatan pembelajaran terlaksana dengan dua arah, tidak hanya terpusat kepada ustadz saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanya jawab antara santri dengan santri maupun santri dengan ustadz ataupun sebaliknya, adapun beberapa pertanyaan yang diberikan ustadz kepada santri tidak keluar dari seputar *nahwu sharaf.*

Adanya tanya jawab antara guru dengan muridnya merupakan proses belajar mengajar secara *halaqah* membuat suasana belajar lebih nyaman dan tenang sehingga santri lebih bersemangat dalam menerima pelajaran atau ilmu yang disampaikan oleh guru dan tidak membuat santri takut bertanya kepada gurunya. Dengan tidak takutnya santri bertanya membuat suasana belajar lebih hidup dan terkesan tidak monoton.[100]

[100] Satria Hadi Lubis, *Rahasia Sukses Halaqah (Usroh*) (Tangerang: FBA Press, 2006), 103.

Pembelajaran menggunakan metode *halaqah* ini, mengajak santri untuk tidak minder apabila ia mengalami kesulitan. Sebab jika belajar dalam kelompok kecil, santri yang memiliki kepercayaan diri rendah, tentunya akan lebih bisa leluasa menyampaikan beberapa kendala yang ia alami selama mempelajari materi yang ada dalam kitab kuning. Metode *halaqah* ini, menjadi penghilang jurang kesenjangan antara ustadz dengan santri, biasanya santri akan merasa sungkan ketika bertanya kepada ustadz. Tetapi melalui *halaqah*, justru santri harus bisa mengeluarkan keluh kesahnya apabila ia mengalami kesulitan, maka dari itu dengan metode *halaqah* ini akan menjadi solusi bagi santri yang ingin lebih dekat dengan ustadznya.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahawasanya pada saat berada didalam kelompok *halaqah* ustadz mengajarkan tentang isi materi yang ada didalam kitab kuning kepada para santri, kemudian ditengah-tengah penyampaian materi dan juga diakhir materi ustadz memberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi kitab kuning dan juga ketepatan dalam membaca. Ketepatan itu dilihat pada ketepatan letak kaidah/aturan bahasa arab dan cara membacanya, kaidah tersebut seputar *nahwu sharaf*nya. Hal ini dimaksudkan agar santri berperan aktif, partisipatif serta interaktif dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning serta untuk menambah kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Sehingga pembelajaran itu tidak hanya terfokus pada ustadz tetapi juga terfokus kepada santri. Strategi tanya jawab ini digunakan agar para santri lebih seksama dalam memperhatikan materi yang diajarkan selain itu agar para santri tidak merasa ngantuk dan bosan.

Kemudian selain strategi tanya jawab ustadz juga memiliki upaya yang lain dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah dengan memberikan tugas kepada santri untuk latihan membaca kitab kuning terlebih dahulu secara bergantian dalam *halaqah*nya masing-masing pada waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca masing-masing santri, apakah sudah lancar, biasa saja atau malah masih mengalami

kesulitan. Jika, ustadz tidak pernah melatih bacaan kitab santri, maka akan sulit dalam menganalisa kemampuan masing-masing santri. Sehingga hal ini penting diperhatikan dan selalu dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran dalam kelompok *halaqah*. Santri yang kesulitannya selalu diperhatikan oleh ustadz atau kyai, akan justru lebih bersemangat alam belajar dari pada santri yang kurang bisa berinteraksi dengan ustadznya. Sehingga menjadi hal yang penting bagi ustadz untuk mengecek sendiri peningkatan bacaan kitab kuning santri pada setiap pertemuan.

Hakikat membaca menurut Ahmad Izzan yang dikutip oleh abdul wahab Rosyidi dalam buku "Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab" disampaikan bahwasanya Membaca adalah melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan *mengeja* atau melafalkan apa yang tertulis.[101]Sehingga membaca adalah suatu seni yang dapat membuka jendela pengetahuan, membaca membuat seseorang mengerti tentang apa yang belum ia pahami. Dengan membaca, akan semakin bertambah ilmu bagi seseorang. Orang yang jarang suka membaca, akan berbeda kemampuannya dengan orang-orang yang gemar membaca. Sebab, dengan membaca orang akan menjadi mengerti mengenai hal-hal yang bahkan tidak bisa ia dapatkan di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari paparan diatas dapat dianalsis bahwasanya salah satu upaya yang dilakukan ustadz dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, yaitu dengan cara ustadz memberikan arahan kepada santri untuk membiasakan latihan membaca kitab kuning sebelum dimulainya waktu kegiatan pembelajaran berlangsung sambil menunggu ustadznya datang. Hal tersebut bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau bergantian untuk menyimak dengan santri yang dianggap lebih mahir dalam membaca kitab. Adapun santri yang memang lebih mampu dalam membaca kitab diharapkan bisa memberikan pengaruh

[101] Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malik Press, 2012), 95.

positif kepada santri yang lain terlebih kepada santri yang masih belum bisa membaca kitab dengan benar. Sehingga ketika proses pembelajaran dimulai para santri minimal sudah mempersiapkan diri dengan baik dan siap untuk menerima materi yang akan disampaikan ustadz nantinya.

Selain itu disiplin merupakan satu cara untuk mengajak orang lain memiliki rasa tanggung jawab. Cara meningkatkan kedisiplinan seseorang bisa dengan cara menghargai waktu. Pada saat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berbasis *halaqah*, ustadz tidak pernah lupa melakukan absensi kepada setiap santri. Tujuannya untuk mengetahui alasan santri tersebut tidak masuk, serta memberikan hukuman jika ternyata santri tersebut membolos, atau sekedar memberikan semangat serta motivasi, agar terbangun semangat belajarnya. Santri yang tertinggal pelajaran, tentunya akan diberikan perlakuan yang berbeda, terutama jika kemampuan membacanya kurang meningkat, akan ada pendampingan khusus terhadap santri tersebut agar tidak tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

Kemudian, salah satu upaya yang penting dilaksanakan yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan komponen penting yang biasa digunakan untuk mengukur serta menganalisa kemampuan seseorang, serta sebagai patokan dalam melakukan perkembangan kompetensi dan revisi atas kinerja yang telah dilakukan. Evaluasi biasa dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran dalam rangka memberikan penilaian baik kepada ustadz maupun kepada santri. Melalui evaluasi, akan diketahui plus minus dari metode-metode yang sudah berlangsung sejauh ini. Hasil dari evaluasi tersebut dapat dianalisa, untuk dijadikan pelajaran kedepannya. Evaluasi ini menjadi komponen yang sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang sudah berlangsung.

Dilaksanakanya evaluasi dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, bertujuan untuk mengetahui apakah upaya-upaya yang dilakukan oleh ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sudah optimal untuk dilakukan. Adapun

demikian tidak semua ustadz memberikan evaluasi pada setiap pertemuan ada pula yang beberapa kali pertemuan baru melakukan evaluasi, hal tersebut memiliki alasan tersendiri karena pada dasarnya setiap ustadz memiliki kebijakan atau gaya mengajar masing-masing. Selain itu, evaluasi ini penting dilakukan dalam rangka meningkatkan strategi-strategi yang dapat digunakan pada pembelajaran berbasis *halaqah* untuk menunjang kegiatan pembelajaran kitab kuning kedepanya. Evaluasi ini penting dilaksanakan oleh setiap ustadz untuk mengetahui kualitas dirinya dan mengembangkan potensi mengajarnya keranah yang lebih baik. Selain itu pula, melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana perkembangan membaca kitab kuning masing-masing santri, serta usaha kedepan yang bisa direncanakan untuk membangun semangat santri dalam mempelajari kitab kuning secara lebih mendalam dibandingkan pada pembelajaran sebeumnya. Bahkan sampai nanti membekas ketika para santri sudah hidup didalam lingkungan masyarakat.

3. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Pengahambat Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode *Halaqah*di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan metode *halaqah* pada pondok pesantren tidak lepas dari kemampuan ustadz. Menjadi ustadz bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan ustadz harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembannya. Untuk itu perlu dijelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadz. Menurut pendapat Al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim disampaikan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.[102] Dengan demikian, tugas ustadz tidak hanya mengajar saja, tetapi juga memberikan pendidikan secara jasmani maupun rohani.

[102] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, 17.

Dapat diartikan bahwa menjadi seorang ustadz bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga tentang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan spiritual kepada para santri.

Adapun dilihat dari pengalaman mengajar ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah memang mayoritasnya lulusan dari Pondok Pesantren *salaf* seperti Pondok Pesantren Lirboyo ataupun Ploso Kediri. Pondok pesantren *salaf* tersebut memang pembelajaranya lebih memfokuskan pada pembelajaran mengenai kitab kuning sehingga dalam hal mengajar kitab kuning mungkin sudah tidak diragukan lagi. Jadi tidak ada kekhawatiran pada materi serta muatan materi yang disampaikan, sebab para ustadz yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan orang-orang yang memiliki kualifikasi tinggi. Sehingga hal ini sangat mendukung penyampaian materi kitab kuning kepada para santri.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya kemampuan ustadz salah satunya mampu mengajar serta mampu mendidik santri dengan baik, adapun mampu mengajar berarti ustadz bisa menyampaikan materi dengan mudah diterima serta ketika menjelaskan juga tidak mbulet sehingga materi mudah dipahami oleh santri. Selain kemampuan mengajar, ustadz juga mampu mendidik santri untuk bisa lebih bersungguh-sungguh dalam belajar khususnya kitab kuning, di Pondok Pesantren Al-Barokah sendiri santri yang bermukim sebagian besar merupakan mahasiswa, sehingga ketika santri sudah lulus dari pondok maupun kampus diharapkan santri bisa mengamalkan ilmunya mengenai isi dari kitab kuning tersebut ketika sudah terjun dimasyarakat nanti. Sehingga materi dalam kitab kuning ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran semata, tetapi juga dapat diamalkan dalam kehidupan di masa depan. Tujuannya agar materi yang ada didalam kitab kuning lebih mendarah daging dalam diri santri. Karena materi-materi yang ada dalam kitab kuning tersebut berisi tentang nilai-nilai kehidupan yang dibarengi dengan patokan agama.

Sedangkan selain keterampilan ustadz, faktor yang mendukung dalam kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* yaitu untuk membantu dalam mempersempit atau memperkecil lingkup yang ada dikelas, sehingga ketika sudah dalam

lingkup kecil atau berkelompok diharapkan santri bisa ikut berkontribusi dalam pembelajaran seperti halnya yang diharapkan oleh ustadz, yakni santri mau berkontribusi serta berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning. Jika terbatas berinteraksi dengan beberapa orang, tentunya santri akan lebih fokus dibandingkan dengan lebih banyak orang yang ada dalam satu kelas. Sehingga metode ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kemudian, faktor pendukung lain yang memperlancar jalannya pembelajaran kitab kuning yakni adanya sarana prasarana yang memadai. Pembelajaran dilaksanakan di gedung yang luas, yang didalamnya terdapat 4 kelompok *halaqah* yang terdiri dari kelas paling bawah ke kelas yang paling atas. Dengan suasana gedung yang luas dan bersih disertai dengan meja kecil yang dibawa oleh masing-masing santri. Dengan minimnya jumlah kelompok *halaqah* yang berada dalam satu gedung dapat mempermudah ustadz dalam membangun fokus dan partisipasi santri. Sebab jika terlalu banyak kelompok didalam gedung akan menimbulkan kebisingan ruangan yang akan mengacaukan proses pembelajaran pada masing-masing tingkatan.

Sementara yang menjadi hambatan ustadz dalam melaksanakan upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah diantaranya latar belakang santri yang heterogen. Heterogen yang dimaksud disini adalah perbedaan almamater santri pada jenjang pendidikan sebelumnya. Ada santri yang sebelumnya sudah melalui pendidikan pesantren, ada juga santri yang sekolah sebelumnya berada dalam lingkup kedinasan. Yang mana dalam hal ini, kemampuan membaca kitab santri juga mengalami perbedaan yang signifikan. Santri yang sudah terbiasa belajar dengan background agama, tentunya akan sangat berbeda kemampuannya dengan santri yang kurang pendidikan agamanya.

Perbedaan karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan dan watak yang berlainan antara peserta didik

satu dengan yang lainnya, menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.[103]

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahawasanya santri yang memiliki latar belakang pesantren sebelumnya, akan lebih mudah dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilannya membaca kitab juga bagus. Hal ini disebabkan bahwa santri tersebut sudah pernah melalui pendidikan yang berbasis kitab. Sehingga dia sudah memiliki dasar dalam kemampuan membaca kitab. Apabila didalam kelas *halaqah*, santri-santri yang seperti ini biasanya terlihat lebih aktif serta mampu membantu ustadz dalam memberikan penjelasan kepada rekan santri yang belum paham. Sedangkan pada santri yang memiliki latar belakang dalam lingkup kedinasan, akan lebih sulit dalam pemahaman materi pembelajaran. Karena muatan materi pelajaran yang sebelumnya dia peroleh tidak sama dengan yang ada pada pendidikan di pesantren. Otomatis hal ini menjadikan kemampuan membaca kitabnya juga lemah. Biasanya santri-santri yang seperti ini, masih memerlukan bimbingan khusus. Sehingga didalam proses pembelajaran ustadz harus mengeluarkan strategi yang baik dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam. Itulah sebabnya latar belakang santri menjadi salah satu penghambat dalam optimalisasi upaya-upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab bagi santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Selain latar belakang, waktu yang dimiliki para santri juga begitu terbatas, sehingga hal ini juga menjadi penghambat. Dikatakan demikian, sebab banyak santri yang ada di Pesantren Al-Barokah merupakan mahasiswa, yang mana masing-masing dari mereka tidak memiliki jadwal yang tetap dikarenakan harus mengikuti aturan kampus masing-masing. Melihat kenyataan yang demikian, banyak dari santri yang kemudian tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan baik. Jadi, jika santri tidak bisa mengikuti materi, santri tersebut akan tertinggal dan sulit untuk mengejar materi

[103] M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 32-33.

sebelumnya.

Kemudian penghambat lain datang dari metode yang digunakan oleh para ustadz. Karena Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan pondok *salaf* yang mana terbatas penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajara, maka hampir semua kegiatan belajar menngajar dilaksanakan secara *transfer of knowledge* atau bisa disebut dengan metode ceramah. Jika, melihat waktu yang digunakan adalah malam hari *ba'da* jama'ah maghrib, akan kurang optimal jika hanya dengan metode ceramah, sebab waktu-waktu tersebut adalah waktu yang rawan bagi santri yang sebelumnya sudah mengikuti kegiatan kampus.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangusuman Siman Ponorogo, dilakukan ustadz untuk meningkatkan kemampuan membaca santri, adapun pembelajaranya yaitu mengkaji kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para *ulama'* terdahulu seperti kitab *jurumiyah, umriti* dan dilaksanakan setelah jama'ah sholat maghrib di gedung madrasah yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, bertujuan untuk mengetahui mana santri yang sudah lancar dan mana yang belum lancar membaca kitab kuning. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan duduk yang menyerupai lingkaran dan ustadz mengatur santri dalam bentuk lingkaran kemudian posisi ustadz berada di tengah-tengah bebaur dengan para santri.
2. Upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode *halaqah* dilakukan para ustadz menggunakan beberapa strategi diantaranya menggunakan sistem tanya jawab, kebanyakan santri sudah mulai memahami *nahwu sharaf. Lalaran* dengan berbagai nada, santri merasa lebih mudah untuk menghafalkan qo'idah sehingga meningkatkan kemahiran santri dalam memahami kaidah dasar bahasa Arab. Dilatih membaca kitab sebelum dimulai pelajaran, santri menjadi lebih paham tentang *tarqib* yaitu bagaimana menyusun kalimat dengan benar. Serta melaksanakan evaluasi, dengan salah satu cara menguji santri secara lisan.
3. Faktor yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning metode *halaqah* diantaranya kemampuan ustadz dalam menguasai materi, semakin kecil

kelompok belajar akan lebih memudahkan bertanya dan berdiskusi, serta terdapat sarana prasarana yang nyaman dan memadai. Sementara faktor yang menghambat anatara lain perbedaan latar belakang santri, keterbatasan waktu santri sebab banyak yang kuliah, metode yang digunakan bisa dibilang membosankan sehingga butuh inovasi baru.

B. Saran-saran

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala madrasah diharapkan bisa lebih memperketat dalam absensi pada kegiatan pembelajaran kitab kuning supaya santri datang tepat waktu dan untuk pembelian kitab kuning yang akan dikaji dikoordinasi oleh pengurus pondok supaya seluruh santri bisa memiliki kitab kuning dan waktu pembelajaran berlangsung santri semua bisa membawa kitab mereka masing-masing.
2. Kepada para ustadz diharapkan bisa menambah inovasi baru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, serta memastikan para santri untuk mempersiapkan semua perlengkapan belajar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
3. Kepada santri diharapkan supaya lebih rajin dan lebih tekun belajar serta taat kepada ustadz dalam pembelajaran kitab kuning sehingga terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa, terampil dan memiliki akhlak yang baik.
4. Kepada peneliti diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan metode *halaqah* serta bermanfaat bagi pengembangan strategi pendidikan dan pembelajaran.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Depag RI, 2007.

Anwar, Desi. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2002.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Arif, Armani. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pres, 2000.

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta*: Logos Wacana ilmu, 1999.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf, 2005.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.Yogyakarta: Gading *Publishing*, 2015.

Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern Immim :Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Dalman. *Keterampilan Membaca.* Cet.II; Jakarta: Rajawali, 2014.

Daulany, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

,,,,,,,,,,,. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.

Fitrianur, Sofi Hasanah. *Impelementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*. UIN Syarif Hidatullah. Jakarta. 2014.

Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. Jakarta: IRD PRESS 2004.

PONOROGO

Ghazali, Bahari. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungani.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Hamid, Muhammad Abdul. *Pengembangan Silabus Dan Rencana Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis KBK*. Malang: UIN, 2004.

Ibrahim, Rustam. *Bertahan Di Tengah Perubahan.* Jogyakarta: Surakarta Press, 2015.

Latinegara, Aslan F. Fatimah, Titin. "*Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Al-Yaqut Al-Nafis Di Madrasah Aliyah*," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 5, no. 2, 2014.

Lubis, Satria Hadi. *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat.* Yogyakarta: PROYU, 2011.

,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,. *Menjadi Murabbi Sukses.* Jakarta: Kreasi Cerdas Utama. 2003. Cet.Ke-2.

,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,. *Buku Pintar Mengelola Halaqah*. Jakarta: Tangerang FBA Press. 2006.

Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1998.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu. 2004.

Hamid, Abdul. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam.* Cet. II; Malang: UIN Malik Pers, 2013

Huda, Muhammad Muchlish. *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa.* Yogyakartya: INTERPENA Yogyakarta, 2016.

Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo, 2001.

Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

PONOROGO

Rosyidi, Abdul Wahab dan Ni'mah, Mamlu'atul. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa* Arab. Malang, UIN Malik Perss:2012.

Rukiati Enung dkk. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonessia*.Bandung: pustka setia, 2006.

Usman, M. Basyirudin. *Metode Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Saleh, Choirul. *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*. in Universitas Brawijaya Press, ed. by Tim UB Press, I (Malang, 2013).

Sardiman, *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1986.

Sari Sofiyana, Marinda. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Global Eksekutif teknologi, 2020.

S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfebata, 2005.

Taufik. *Pembelajaran Bahasa Arab MI(metode implikatif dan inovatif berbasis ICT).* Surabaya: PMN, 2011.

Wandi, Sustiyo. *Pembinaan Prestasi Ekstrakulikuler Olaraga di SMA Karangturi Kota Semarang, Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations*, 2013.

Zarnuji, Imam. *Ta'limul Al-Muta'alim.* Di Terjemahkan Oleh Sunarto. Surabaya: Khalista, 2006.

PONOROGO